

## PERBANDINGAN EFEKTIFITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP INVOLUSI UTERI DAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI KABUPATEN KENDAL

Sri Rahayu <sup>a\*</sup>, Desi Wijayanti ED <sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Akademi Kebidanan Uniska Kendal

<sup>a,b</sup>Jl. Soekarno Hatta no 99 Kendal Jawa Tengah

<sup>a</sup>[virakina@gmail.com](mailto:virakina@gmail.com), <sup>b</sup>[desita\\_aya@yahoo.com](mailto:desita_aya@yahoo.com)

---

### Abstrak

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan kematian ibu yang salah satunya di Provinsi Jawa Tengah dengan program pendampingan ibu hamil (*continuity of care/CoC model*). Hormon oksitosin dapat menimbulkan kontraksi uterus dan membantu produksi ASI. Sehingga pijat oksitosin merupakan salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian ibu maupun bayi. Tujuan penelitian adalah mengetahui perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu *post partum*. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan 48 ibu postpartum diberikan perlakuan dan 48 ibu *post partum* sebagai kontrol.

Pada involusi uteri didapatkan 48 (100%) responden dipijat maupun tidak dipijat tidak ada perbedaannya pada kunjungan ketiga tetapi pada kunjungan pertama dan kedua ada sedikit perbedaan 1 (2.1%) responden. Sedangkan pada produksi ASI terdapat 48 responden (100 %) yang dilakukan pemijatan pada kunjungan ketiga tetapi pada kunjungan pertama dan kedua hanya sedikit perbedaan antara diberikan intervensi dan tidak diberikan intervensi dibuktikan dengan kenaikan berat badan bayi dari berat badan lahir 2 (4.2%), penelitian ini tidak sejalan dengan tujuan dikarenakan hasilnya yang pada Pvalue didapatkan pada involusi uteri 0.500 dan pada produksi ASI Pvalue 0.142 biarpun pada kunjungan ketiga tidak bias didapatkan Pvalue nya dikarenakan pada kasus dan control tidak terjadi perbedaan. Disimpulkan bahwa pijat oksitosin lebih efektif pada produksi ASI tetapi tidak pada involusi uteri dikarenakan masih ada peningkatan berat badan bayi yang mendapat ASI.

**Kata Kunci:** Pijat Oksitosin, involusi uteri, produksi ASI, Ibu post partum

### Abstract

*Various efforts have been made to reduce maternal mortality, one of them in Central Java Province with the program of counseling of pregnant mother (continuity of care / CoC model). The oxytocin hormone can cause uterine contractions and help the production of breast milk. So that oxytocin massage is one effort to reduce mother and baby mortality rate. The purpose of this study was to determine the effectiveness of oxytocin massage to uterine involution and breast milk production in post partum mother. This study used quasi experimental method with 48 postpartum mothers given treatment and 48 post partum mothers as control.*

*In the uterine involution 48 (100%) of the respondents were not massaged or massaged in the third visit but in the first and second visits there was a slight difference of 1 (2.1%) of respondents. While in breast milk production there were 48 respondents (100%) who performed massage on the third visit but at first and second visit only slight difference between intervention and not given intervention proved by weight gain of baby from birth weight 2 (4.2%), research this is not in line with the purpose because results that the Pvalue obtained on the involution of 0.500 utility and the production of milk Pvalue 0.142 even on the third visit can not be obtained because the Pvalue on the case and control no difference. It was concluded that oxytocin massage was more effective in breast milk production but not in uterine involution because there was still an increase in the weight of breastfed babies.*

**Keywords:** Oxytocin Massage, uterine involution, milk production, post partum mother

---

## I. PENDAHULUAN

Terlihat pada tahun 2019 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih diatas target Milinium Develedment Goal<sup>s</sup> (MDG<sup>S</sup>) tahun 2015. Pada tahun 2017 dilaporkan ada 400 ribu ibu meninggal setiap bulan dan 15 ribu meninggal setiap hari, salah satunya disebabkan karena perdarahan. (Kemenkes, 2017). Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 104,97/100.000– 126,55/100.000. (Dinkes Jateng, 2016). Pada tahun 2016 AKI di Provinsi Jawa Tengah 109.65 % dan pada tahun 2017 88.58 % terjadi penurunan. Dengan berbagai upaya yang salah satunya dilakukan terabosan dalam upaya pendampingan ibu hamil sampai masa nifas secara terus menerus yaitu dengan metode pendampingan setiap ibu hamil (*Continuity of Care/CoC model*). (Dinkes Jateng, 2015). Dan pada Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2016 sebesar 99,9 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2017 sebesar 8.93 per 1000 kelahiran hidup, dari AKI dan AKB sudah dibawah target akan tetapi harus tetap dilakukan upaya – upaya yang salah satunya dengan pemberian asuhan pasca persalinan (Dinkes Jateng, 2017).

Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal kejadian kematian ibu pada tahun 2015 149/100.000 Kelahiran Hidup dan pada tahun 2016 jumlah kematian ibu sebesar 19 ibu meninggal yang salah satu penyebabnya adalah perdarahan yang terdiri dari 6 orang ibu meninggal dengan perdarahan *post partum* dengan kejadian kematian ibu berada di Rumah sakit setelah dirujuk oleh puskesmas PONEK (Dinkes Kab Kendal, 2016).

Untuk upaya pencegahan perdarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intramuscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin (Bobak, 2005). Dalam penelitian Khairani.L, (2013) dari Lun, et al, (2002) menjelaskan bahwa perawatan pemijatan berulang bisa meningkatkan produksi hormon oksitosin. Efek dari pijat oksitosin itu sendiri bila dilihat reaksinya setelah 6-12 jam pemijatan. Salah

satu upaya yang bisa merangsang hormone prolaktin dan oksitosin adalah melakukan pemijatan oksitosin. (Suryani.E, 2013). Selain pemberian dan pemijatan oksitosin dapat sebagai pencegah terjadinya perdarahan juga dapat membantu meningkatkan produksi ASI.

Pijat Oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5 – 6 sampai scapula akan mempercepat kerja syaraf para simpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus mengompresi pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri terutama pada persalinan lama. Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uteri menjadi lebih bagus. ( Khairani.L, 2013). Tujuan Penelitian Mengetahui perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu *post partum* di Kabupaten Kendal.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Involusi Uteri

Involusi merupakan kembalinya uterus ke keadaan setelah melahirkan, sedangkan subinvolusi adalah kegagalan uterus mengecil ke ukuran dan keadaan normal sebelum kehamilan (lowdermilk. dkk, 2013). Involusi uteri adalah perubahan keseluruhan alat genitalia ke bentuk sebelum hamil, dimana terjadi pengelupasan situs placenta, sebagaimana diperhatikan dengan pengurangan dalam ukuran dan berat uterus.

Berdasarkan penelitian Purwarini.J, (2012) dikatakan kontraksi uterus sangat diperlukan untuk proses involusi yaitu proses kembalinya uterus kepada keadaan sebelum hamil setelah melahirkan. Salah satu upaya untuk merangsang kontraksi uterus dengan pemberian ASI secara dini. ASI adalah makanan yang paling sesuai untuk bayi karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang (Hanum.SMF, 2015). Dikatakan Khairani.L, (2013) dalam penelitiannya involusi uteri normal dengan tinggi fundus uterus (TFU) pada hari pertama *post partum* 1 cm dibawah pusat. Pada hari ke lima *post partum* uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat.

Dan pada hari ke 10 fundus sukar diraba diatas symphysis. Bila involusi uteri tidak normal dikarenakan berbagai faktor seperti faktor umur atau faktor kelelahan sehabis melahirkan yang berbeda- beda pada setiap responden, yang menyebabkan otot-otot uterus menjadi kehilangan energi dan proses involusi uteri pun jadi terganggu sehingga kondisi ini akan menghambat proses involusi uterus.

Sesuai dalam penelitian Khairani.L, (2013) involusi uteri tidak normal disebabkan oleh karakteristik yang multipara yang cenderung menurun dibanding dengan primipara. Hal ini disebabkan oleh fisiologi otot-otot rahim multipara yang elastisitasnya berkurang sehingga menghambat dalam involusi uteri. Selain dikarenakan karakteristik gravidanya juga karena jalinan kasih sayang ibu bayi, perangsang produksi oksitosin pada ibu dari isapan bayi melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai hasil penelitian Sukarsih.S dan Susilowati.E (2013) dikatakan ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kontraksi uterus ibu bersalin.

## B. Produksi Asi

ASI (Air Susu Ibu ) adalah makanan terbaik bayi. Proses laktasi adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon prolaktin memacu sel kelenjar untuk sekresi ASI. ASI mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang. Proses Inisiasi Menyusu Dini, saat bayi mulai merangkak di dada ibu, sentuhan tangan diputing susu dan hentakan kepala pada dada ibu akan merangsang pengeluaran Oksitosin (Hanum.SMF,2015). Dalam penelitian Hanum.SMF, (2015) dikatakan ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi. Penyebab ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya seperti ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya (Baskoro,2008:74), faktor fisik (kelainan endokrin, jaringan payudara hipoplastik, usia, nutrisi), faktor reflek dan hormon (prolaktin dan oksitosin) juga memegang peranan penting dalam laktasi, faktor psikologis (stres, kacau, marah dan sedih, kurangnya dukungan dan perhatian keluarga serta pasangan kepada ibu (Lawerence, 2004)).

Untuk mengukur produksi ASI dapat dilakukan dengan melihat peningkatan berat bayi. Peningkatan berat badan dapat dilihat pada hari ketujuh kelahiran bayi pada ibu yang mendapat perlakuan pijat oksitosin. Penilaian produksi ASI bisa dengan banyak cara, salah satunya dengan mengukur dengan urin bayi selama 24 jam, normal volume urin bayi 30-50 mg, atau bayi buang air kecil sebanyak 6-8 kali selama 24 jam, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi tertidur atau tenang selama 2-3 jam dan menyebabkan berat badan bayi meningkat dari berat badan lahir.(Hanum.SMF, 2015).

## C. Pijat Oksitosin

Pengeluaran oksitosin dengan pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang Itulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae ke lima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar.(Biancurzzo, 2003; Indiyani, 2006; Yohmi dan Roesli, 2009; Hanum.SMF, 2015). Berdasarkan penelitian Hanum.SMF, (2015) didapatkan ada perbedaan signifikan antara produksi ASI ibu nifas setelah mendapat pijat oksitosin dan tidak dilakukan pijat. Selain produksi ASI pijat oksitosin ada pengaruhnya terhadap involusi uteri pada ibu post partum yang sesuai hasil penelitian Khairani.L, (2013).

Berdasarkan penelitian Suryani.E, (2013) didapatkan hasil ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan berat badan bayi, frekwensi BAK pada bayi dan lama tidur bayi. Maka dapat disimpulkan pijat oksitosin mempengaruhi produksi ASI. Kecukupan ASI ditunjukkan dari perilaku bayi terlihat tenang, tidak rewel dan tidur pulas.

## III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai jenis kuantitatif dengan menggunakan desain quasi Eksperimen. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juni 2018 dan tempat penelitian di Puskesmas Kaliwungu dan Puskesmas Kendal I Kabupaten Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang melahirkan normal pada tahun 2017 di Kabupaten Kendal yang berjumlah 15574 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik non

probability sampling dengan cara purposive sampling dengan pengambilan sample menggunakan rumus perhitungan Minimal Sampel

Size (*Lemeshow*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, langkah selanjutnya dilakukan dengan uji bivariat untuk melihat perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi ASI pada ibu *post partum* dengan menggunakan *p-Value* dari *Chi-square*.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik responden meliputi umur, paritas, jenis kelamin dan berat badan Lahir di Puskesmas Kendal I sebagai control dan Puskesmas Kaliwungu sebagai kasus. Karakteristik dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kelompok			
		Eksperimen		Kontrol	
		n	%	f	%
<b>Usia</b>					
1	<20 & >35 tahun	9	18.8	3	6.3
2	20-35 tahun	39	81.3	4	93.8
Total					
<b>Paritas</b>					
1	1-2	29	60.4	3	81.3
2	3-5	19	39.6	9	18.8
Total					
<b>JK</b>					
1	Laki-laki	17	35.4	2	47.9
2	Perempuan	31	64.6	2	52.1

Tabel 4.2 Distribusi prosentase Perbandingan pijat oksitosin terhadap proses involusi uteri dilihat dari penurunan TFU dan pengeluaran Lochea

Kategori	Frekuensi											
	Kunj I				Kunj II				Kunj III			
	Kasus		Control		Kasus		Control		Kasus		kontrol	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<b>Involusi Uteri</b>												
Normal	48	100	47	97.9	47	97.9	48	100	48	100	48	100
Tidak normal	0	0	1	2.1	1	2.1	0	0	0	0	0	0
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100
<b>Lochea</b>												
Normal	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100

		6	5	1
<b>Total</b>				
<b>BBL</b>				
1	<2500 & >3500 gr	7	14.6	16.7
2	2500 – 3500 gr	41	85.4	83.3
Total				

Pada tabel 4.1 Menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian yang diberi intervensi berumur 20 – 35 tahun 39 (81.3%) dan responden yang tidak diberi intervensi sebanyak 45 (93.8%). Dan 39 responden yang diberikan intervensi pada responden dengan paritas 1-2 sebesar 29 (60.4%) sedangkan yang tidak diberikan intervensi sebanyak 39 (81.3 %) pada paritas 1-2. Untuk jenis kelamin bayi pada responden paling banyak pada jenis perempuan 31 (64.6%) dan berat badan bayi lahir pada responden yang diberikan intervensi sebesar 41 ( 85.4 %) pada berat badan lahir 2500 – 3500 gram. Dari responden yang diberi intervensi dengan karakteristik yang normal sangat mendukung pada peningkatan produksi ASI, dan involusi uteri berjalan dengan normal.

**D. Analisis Univariat Variabel Penelitian**

1. Involusi Uteri

Pada penelitian ini dilakukan pada waktu 6 jam sampai 1 hari pada ibu habis melahirkan atau post partum dengan intervensi pijat oksitosin kemudian pada hari kedua dan ketuju yang juga dilihat pengeluaran lochea dan kenaikan berat badan bayi. Dengan hasil pada involusi uteri dan produksi ASI didapatkan hasil terlihat pada tabel 4.2

Tidak normal	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100

Dari tabel 4.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok yang dipijat didapatkan 100 % normal dan 0 penurunan fundus uterinya tidak normal. Hal itu sesuai penelitian Khairani.L, (2013) dalam penelitiannya involusi uteri normal dengan tinggi fundus uterus (TFU) pada hari pertama *post partum* 1 cm

dibawah pusat. Pada hari ke lima *post partum* uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat. Dan pada hari ke 10 fundus sukar diraba diatas symphysis. Selain penelitian Khairani L,(2013) juga sesuai teori yang diungkapkan Pillitery(2003) pijatan oksitosin dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos uterus sehingga akan terjadi involusi uteri, sedangkan tanda jika ada reflek oksitosin adalah dengan adanya rasa nyeri karena kontraksi uteri. Teori diatas sejalan dengan penelitian Rulliny, 2016 pijat oksitosin yang dilakukan 2-3 menit setiap hari

selama lima hari post partum ada pengaruhnya terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum normal. Dimana bila adanya kontraksi uteri yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uteri pada responden yang melahirkan normal didapatkan 48 (100 %). Sedangkan pada control ada 1(2.1 %) responden yang penurunan tinggi fundus uteri tidak normal. Dan pada kunjungan kedua juga didapatkan hanya 1 responden yang dilakukan pijat oksitosin hanya yang mengalami penurunan tinggi fundus yang tidak normal tetapi di pengeluaran lochea semua normal. Jadi pada intervensi maupun tidak di intervensi didapatkan hasil yang sama dikarenakan rata-rata pada responden pada Paritas 1 – 2. Sedangkan pada produksi ASI dapat di lihat pada tabel 4.3

masih berfungsi dengan baik. Dan pada pengeluaran lochea dikatakan normal pada setiap kunjungan.

Tabel 4.3 Distribusi prosentase Perbandingan pijat oksitosin terhadap produksi ASI dilihat pada berat badan bayi

Kategori	Frekuensi											
	Kunj I				Kunj II				Kunj III			
	Kasus		Control		Kasus		Control		Kasus		kontrol	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Produksi ASI												
Kurang baik	11	22.9	6	12.5	4	8.3	0	0	0	0	0	0
Baik	37	77.1	42	87.5	44	91.7	48	100	48	100	48	100
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100
BB Bayi	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tetap/turun	48	100	48	100	48	100	48	100	46	95.8	48	100
Meningkat	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4.2	0	0
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100

Dari table 4.3 terlihat produksi ASI pada kunjungan ke tiga dikatakan produksi ASInya baik tetapi berat badan bayinya tetap tidak meningkat dikarenakan pada responden dengan ibu yang baru melahirkan dalam perawatan payudaranya pada waktu hamil kurang maksimal yang menyebabkan pada waktu menyusui belum siap, selain itu belum siapnya pada petugas dalam pelaksanaan cara Inisiasi Menyusu Dini (IMD), juga belum dilihat pada penelitian ini dan pada responden

yang mempunyai pengalamam baru sekali dalam menyusui juga terlihat belum siapnya putting susunya tidak menonjol dengan baik sehingga kenaikan berat badannya tidak meningkat dengan baik. Sesuai dengan penelitian Maita. L, 2016 ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Dan pada penelitian Kandini. S, 2017 didapatkan hasil ada kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan pijatan oksitosin.

## E. Analisis Bivariat

### Pijat oksitosin dengan involusi uteri

Tabel 4.4 Tabulasi silang pijat oksitosin dengan involusi uteri

	Pijat Oksitosin											
	Kunj I				Kunj II				Kunj III			
	Kasus		Control		Kasus		Control		Kasus		kontrol	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Involusi Uteri												
Tidak Normal	0	0	1	2.1	0	0	1	2.1	0	0	0	0
Normal	48	100	47	97.9	48	100	47	97.9	48	100	48	100
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100
Produksi ASI												
Tidak Normal	11	64.7	6	35.3	4	8.3	0	0	0	0	0	0
Normal	37	46.8	42	53.2	44	91.7	48	100	48	100	48	100
Total	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100	48	100

Dari tabel 4.4 menunjukkan Chi Square didapatkan Continuity Correction pada kunjungan pertama dan kedua sebesar 0.500 dan pada kunjungan ketiga pijat oksitosin juga tidak berpengaruh dengan involusi uteri dan produksi ASI dikarenakan kasus dan control tidak terdapat perbedaan. Pada responden pada kunjungan pertama sesuai dengan teori kira-kira 2 cm dibawah umbilikal, pada kunjungan kedua juga masih berjalan dengan baik seperti hal dalam teori fundus uteri akan turun 1 sampai 2 setiap 24 jam begitu juga pada kunjungan ketiga dikarenakan uterus tidak bias di palpasi pada hari ke 9 (Bobak, 2005). Seperti dikatakan penelitian Rulliny, 2016 pijat oksitosin yang dilakukan 2-3 menit setiap hari selama lima hari post partum ada pengaruhnya terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum normal. Dan pada produksi ASI pada penelitian ini didapatkan continuity Correction sebesar 0.142. Jadi pada involusi uteri dan produksi ASI pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruhnya pijat oksitosin dengan involusi uteri dan produksi ASInya. Pada penelitian M.Delima (2016) ada pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI di puskesmas plus mandi angin tetapi pada penelitian ini tidak ada pengaruhnya karena perlu dilihat lagi bagaimana persiapan responden dalam menyusui yang dimulai dari waktu hamil, apakah putting susu sudah siap untuk menyusui, dan bagaimana pelaksanaan IMDnya yang dilakukannya. Sedangkan pada penelitian SN.Endah, 2016 dikatakan pijat oksitosin terhadap jumlah produksi kolostrum

dengan Pvalue 0,009, dan pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap lama waktu pengeluaran kolostrum ibu post partum dengan Pvalue 0,939. Sesuai dengan penelitian ini didapatkan Pvalue 0.285 pada produksi ASI pada kunjungan pertama dan kedua, sedangkan pada involusi uteri didapatkan Pvalue 0.500. Keluarnya hormon oksitosin akan memperkuat ikatan aktin dan myosin sehingga memperkuat kontraksi uteri semakin kuat dan proses involusi uteri akan semakin bagus. Pada paritas 1-2 dan untuk produksi ASI dilihat lagi bagaimana kesiapannya. Perlu diteliti lagi apakah pengaruh persiapan menyusui dengan diberikannya pijat oksitosin membantu pelaksanaan menyusui secara eksklusif.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum di Kabupaten Kendal terlihat dengan uji statistik melalui chi square dengan nilai *p value* 0,500
2. Tidak ada pengaruh efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Kabupaten Kendal terlihat dengan uji statistik melalui chi square dengan nilai *p value* 0,142

### B. Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan melihat bagaimana kehamilannya dan proses IMD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . (2006) . Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan *Praktik*. Edisi Revisi VI . Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambarwati dan Wulandari, (2008). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Biro Pusat Statistik.(2013) Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. BPS,BKKBN, Kemenkes RI, MEASURE,ICF International.
- Bobak (2005) Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi IV.Jakarta. EGC
- Dinkes Jawa Tengah.(2016). Buku Saku Kesehatan triwulan III Tahun 2015.Semarang.
- Dinkes Jawa Tengah.(2017) Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. Semarang.
- Dinkes Jawa Tengah.(2015). Buku Pedoman Pelaksanaan Pendampingan Ibu Hamil oleh mahasiswa.Semarang.
- Dinkes Kabupaten Kendal.(2016) Profil Kesehatan Kabupaten Kendal tahun 2014 & 2015.Kendal.
- Endah SN, dkk. (2011) pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di ruang kebidanan rumah sakit muhamadiyah bandung. [www.stikesayni.ac.id/publikasi/ejournal//filesx/2011/201112/201112-001.pdf](http://www.stikesayni.ac.id/publikasi/ejournal//filesx/2011/201112/201112-001.pdf)
- Hamranani, S. (2010), Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang men galami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten. Tesis UI: tidak dipublikasikan.(diakses tanggal 19-3-2016)
- Hidayat. A. (2008). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Cetakan Kedua. Jakarta:Salemba Medika.
- Hanum.SMF.(2015). Efektifitas pijat Oksitosin terhadap produksiASI.Midwiferia/vol.1;no 1/april 2015.( diakses tanggal 21-3-2016).
- Khairani, L.(2013).Pengaruh pijat Oksitosin terhadap Involusi uteri pada ibu post partum di ruang post partum kelas III RSHS Bandung.(diakses tanggal 19-3-2016).
- M Delima. (2016) pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di puskesmas plus mnndiangin. [Ejournal.kopertis10.or.id/index.php/jit/article/view/1238](http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/jit/article/view/1238)
- Purwarini.J. (2012).Lama Persalinan Kala III dan Proses Involusi uteri mempengaruhi Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Post Partum. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 15 No 2, Juli 2012 Hal 97-102. (diakses tanggal 19-3-2016)
- Rulliny. NT, 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu postpartum normal. Jurnal Riset Kesehatan<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk>
- Suryani,E . (2013). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu. Jurnal terpadu Ilmu Kesehatan volume 2.nomer 2.2013. hal 41-155. (diakses tanggal 19-3-2016)
- Sukarsi, S. (2013). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini pada kontraksi uterus ibu bersalin di BPS kecamatan Bluto.Jurnal Kesehatan Wiraja Medika.(diakses tanggal 15-3-2016)
- WHO.(2015).Health in 2015 from MDGs to SDGs.Global Health Observatory (GHO) data. (diakses tanggal 21-3-2016)